

Citra Ganda Raden Wijaya: Sebuah Analisis Struktur-Semiotik

Mohammad Suud^{1*}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: mosu2019@uwks.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Kajian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami keberadaan dua narasi berbeda mengenai Raden Wijaya. Melalui analisis struktural-semiotik mengenai eksistensi Raden Wijaya, kita dapat melihat bahwa dua narasi berbeda mengenai tokoh tersebut tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam lima simpulan pokok berikut ini. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menafsirkan bagaimana kedua narasi tersebut saling melengkapi dan membentuk pemaknaan historis tentang Raden Wijaya. **Metode:** Metode yang digunakan adalah analisis struktural-semiotik terhadap kode, oposisi, mitos, dan tanda yang muncul dalam narasi resmi maupun narasi rakyat tentang Raden Wijaya. **Hasil:** Pertama, kode naratif utama: kode bangsawan mengagungkan darah biru, legitimasi dinasti dan penerus sah; kode kerakyatan membanggakan kesederhanaan dan perjuangan dari bawah. Tanda utamanya: anak desa/orang buangan sebagai simbol kedekatan dengan rakyat. Maknanya: Raden Wijaya merupakan pahlawan rakyat yang bangkit dari penderitaan. Kedua, struktur biner (oposisi) narasi: narasi resmi memproduksi silsilah darah bangsawan, legitimasi dinasti dan bangsawan, dan raja kosmik; narasi rakyat memproduksi asal-usul anak desa, legitimasi rakyat dan desa, dan pahlawan rakyat. Ketiga, transformasi mitos: mitos kerajaan di mana Raden Wijaya diproyeksikan sebagai “mata rantai kosmis” dari Ken Arok hingga Majapahit sebagai perwujudan dharma; mitos desa di mana Raden Wijaya diproyeksikan sebagai “anak desa yang menjadi raja” sebagai perwujudan harapan rakyat kecil. Keempat, polivalensi tanda “Raden Wijaya.” Tanda sebagai simbol penanda raja agung (di teks resmi) dan sebagai simbol penanda pahlawan rakyat (di tradisi desa) sehingga membuatnya diterima baik oleh elit maupun rakyat. Kelima, fungsi sosial mitos ganda. Bagi kerajaan berguna untuk menjaga wibawa, kontinuitas, dan legalitas politik Majapahit, bagi rakyat berguna untuk memberi rasa kepemilikan dan keterlibatan dalam sejarah besar, bagi bangsa modern berguna untuk menyediakan dua sumber identitas, yaitu nasionalisme berbasis kerajaan dan kerakyatan. **Kesimpulan:** Dua narasi tersebut saling melengkapi dalam membangun pemaknaan historis dan identitas simbolik Raden Wijaya.

Kata kunci: citra ganda, Raden Wijaya, struktur-semiotik

The Double Image of Raden Wijaya: A Structural-Semiotic Analysis

Abstract

Background: This study stems from the need to understand the existence of two different narratives about Raden Wijaya. Through a structural-semiotic analysis of Raden Wijaya's existence, it becomes evident that the two narratives about this figure do not negate each other but instead complement one another in five key conclusions. **Objective:** This research aims to interpret how these two narratives complement each other and construct

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

the historical meaning of Raden Wijaya. Method: The method used is structural-semiotic analysis of the codes, oppositions, myths, and signs that appear in both the official narrative and the folk narrative about Raden Wijaya. Results: First, the main narrative codes: the aristocratic code glorifies noble blood, dynastic legitimacy, and rightful succession; the populist code emphasizes simplicity and struggle from below. Its main sign is the village child/exile as a symbol of closeness to the people. The meaning suggests that Raden Wijaya is a people's hero who rose from suffering. Second, the binary structure (opposition) of the narratives: the official narrative constructs noble lineage, dynastic legitimacy, and the cosmic king; the folk narrative constructs village origins, people's legitimacy, and the people's hero. Third, myth transformation: the royal myth portrays Raden Wijaya as a “cosmic link” from Ken Arok to Majapahit as the embodiment of dharma; the village myth portrays him as a “village child who becomes king,” embodying the hopes of ordinary people. Fourth, the polyvalence of the sign “Raden Wijaya.” The sign functions as a symbol of a great king (in official texts) and as a symbol of a people's hero (in village traditions), making him accepted by both the elite and the common people. Fifth, the social function of the dual myth. For the kingdom, it serves to maintain authority, continuity, and political legitimacy of Majapahit; for the people, it provides a sense of ownership and participation in grand history; for the modern nation, it offers two sources of identity—royal-based nationalism and populist nationalism. Conclusion: The two narratives complement each other in constructing the historical meaning and symbolic identity of Raden Wijaya.

Keywords: Raden Wijaya, dual image, structural-semiotic analysis

PENDAHULUAN

Ada sebagian akademisi yang mempertanyakan apakah benar Raden Wijaya itu merupakan anak desa atau berasal dari desa. Pertanyaan tersebut tentu bukan tanpa alasan karena beberapa sumber resmi, seperti Negarakertagama, Pararaton, dan Prasasti relevan, menceritakan bahwa beliau dilahirkan dari keturunan raja. Tetapi bagaimana jika di dalam perjalanan usia budayanya, beliau menunggal dengan rakyat desa di dalam lingkungan pedesaan. Apakah salah jika ada klaim yang menyatakan bahwa beliau “anak desa” atau “berasal dari desa”.

Momentum ini akan membawa kita pada sebuah respons yang tidak cukup dengan satu kata: benar atau salah. Melainkan kita mesti menjelaskannya secara analitis dari sudut pandang fenomenologis daripada positivistik. Instrumen analisis yang relevan untuk maksud tersebut adalah struktural-semiotik. Sebagai sebuah kajian pustaka, tulisan ini diharapkan dapat mengatasi keraguan akan pokok soal tersebut menuju keyakinan. Metode pengumpulan pustaka yang digunakan dalam studi ini diadopsi dan diadaptasi dari *purposive sampling* (Neuman, 2006). Kriteria inklusi atas pustaka yang dikaji dalam studi ini tidak ditentukan oleh kebaruan tahun terbitnya, melainkan ditentukan oleh relevansinya untuk menjawab pokok soalnya.

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

Banyak sumber akademik tentang Raden Wijaya (1293–1309), pendiri sekaligus raja pertama Kerajaan Majapahit, yang sering dianggap sebagai salah satu kerajaan terbesar di Nusantara. Raden Wijaya dikenal dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana, naik takhta setelah berhasil mengalahkan pasukan Mongol yang dikirim oleh Kublai Khan (1293). Ia mendirikan ibu kota Majapahit di Trowulan. Dalam perjalanan waktu, Majapahit tumbuh menjadi pusat kekuasaan politik, perdagangan dan budaya dengan pengaruhnya menyebar ke sebagian besar Asia Tenggara maritim. Sumber utama mengenai dirinya terdapat dalam Negarakertagama karya Mpu Prapanca (1365) dan Pararaton (kitab raja-raja) yang ditulis secara anonim dan diperkirakan oleh para ahli ditulis sekitar akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16 Masehi, sehingga dianggap lebih sebagai karya sastra sejarah daripada catatan sejarah kontemporer. Para peneliti modern menekankan peran Raden Wijaya dalam meletakkan fondasi sistem birokrasi, hubungan diplomatik, dan ideologi kosmologis kerajaan.

Analisis Struktural-Semiotik Citra Ganda

Analisis struktural dan analisis semiotik sangat penting dalam kajian budaya, sastra, dan sejarah untuk memahami makna di balik teks maupun tradisi lisan. Sebelum melakukan analisis struktural dan semiotik terhadap citra ganda Raden Wijaya, di sini akan dijelaskan konsep analisis struktural dan semiotik secara ringkas.

Analisis struktural berakar dari linguistik Ferdinand de Saussure (1972) dan antropolog Claude Lévi-Strauss (1963). Prinsip utamanya adalah bahwa segala hal (mitos, cerita, tradisi, dan teks) bisa dipahami melalui struktur atau pola hubungannya antar unsur. Secara metodologis, analisis tersebut merupakan satu cara untuk mencari oposisi biner, misalnya desa versus istana, rakyat versus bangsawan; melihat bagaimana oposisi tersebut diselesaikan dalam cerita atau tradisi; dan menggali pola naratif universal yang tersembunyi di balik teks atau folklor. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa di balik keragaman cerita, ada pola dasar (struktur dalam) yang sama-sama membentuk makna.

Sementara, analisis semiotik berasal dari Saussure (1972) dan Charles Sanders Peirce (1992). Prinsip utamanya adalah bahwa dunia sosial dan budaya dibangun oleh tanda (*sign*). Tanda terdiri dari *signifier* (penanda), yaitu bentuk fisik (kata, simbol, gambar, cerita); dan *signified* (petanda), yaitu konsep atau makna yang diasosiasikan. Secara metodologis, analisis tersebut merupakan satu cara untuk mengurai tanda, apa yang dinyatakan secara eksplisit; menganalisis konotasi, apa makna kultural, ideologis, atau mitologis di balik tanda; dan menyingkap “mitos” yaitu makna sekunder yang memberi legitimasi sosial atau politik. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda budaya dipakai untuk membangun identitas, kekuasaan, atau nilai tertentu.

“Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

Hubungan keduanya adalah sebagai berikut ini. Analisis struktural menekankan pola relasi antar unsur (oposisi biner dan struktur naratif). Sementara analisis semiotik menekankan proses pemaknaan tanda (dari denotasi ke konotasi hingga mitos). Keduanya sering dipakai bersamaan untuk menganalisis folklor, naskah klasik, atau narasi sejarah. Dalam kasus Raden Wijaya misalnya: secara struktural, “bangsawan versus anak desa” adalah oposisi biner; secara semiotik, tanda yang bermakna ganda yaitu raja kosmik dan pahlawan rakyat.

Jadi, analisis struktural fokus pada pola dalam, relasi antar unsur, dan oposisi biner. Sementara analisis semiotik fokus pada tanda, makna, mitos, dan ideologi. Fungsi keduanya adalah membantu memahami lapisan tersembunyi dalam teks, tradisi, atau narasi sejarah sehingga kita tidak berhenti pada “apa yang dikisahkan,” tetapi juga pada “mengapa kisah itu bermakna bagi masyarakat.”

Majapahit pada fase awal, terutama pada masa Raden Wijaya, perlu dipahami bukan hanya sebagai “kelanjutan” tradisi politik Jawa, tetapi sebagai entitas yang tumbuh di persimpangan krisis kekuasaan lokal dan dinamika maritim Asia Tenggara. Dalam kerangka pembentukan negara di Asia Tenggara maritim, kemunculan kerajaan-kerajaan pesisir dan “negara pelabuhan” sering ditopang oleh kemampuan elite untuk mengonsolidasikan koalisi, mengelola sumber daya, serta mengendalikan simpul-simpul sirkulasi komoditas dan manusia (Wisseman Christie, 1995). Dari sudut pandang ini, Majapahit awal dapat dibaca sebagai proyek formasi negara yang memadukan legitimasi politik-dinastik dengan kapasitas ekonomi-administratif yang semakin kompleks.

Sumber textual Jawa Kuna menjadi fondasi penting untuk membaca legitimasi tersebut. Desawarnana (Nagarakrtagama) sering diperlakukan sebagai rujukan utama untuk memahami narasi kebesaran Majapahit dan perangkat legitimasi yang mengikat pusat kekuasaan, wilayah, serta tatanan simbolik kerajaan (Robson, 1995). Sejalan dengan itu, kajian filologis-historis atas korpus sastra dan data terkait abad ke-14 menempatkan teks-teks Jawa Kuna bukan sekadar “cerita”, melainkan arsip budaya-politik yang memperlihatkan cara Majapahit merepresentasikan dirinya sebagai pusat kekuasaan yang sah (Pigeaud, 1960–1963). Dalam bingkai historiografi Indonesia yang lebih panjang, Raden Wijaya kemudian tampil sebagai figur penghubung dari periode transisi abad ke-13/14 menuju konsolidasi kerajaan besar Jawa Timur, sehingga posisinya kerap dibaca sebagai titik penting dalam kesinambungan sejarah politik Nusantara (Ricklefs, 2001).

Namun, legitimasi simbolik saja tidak cukup menjelaskan daya tahan Majapahit awal. Dimensi ekonomi-politik menjadi penjelasan kunci: bagaimana otoritas dapat bekerja melalui instrumen fiskal, kebijakan moneter, dan jaringan pertukaran. Pembahasan tentang uang dan penggunaannya di negara-negara Jawa dari abad ke-9 hingga ke-15 memperlihatkan bahwa ekonomi tidak berdiri

“Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

netral; ia adalah bagian dari “bahasa” kekuasaan—menopang pemerintahan sumber daya, patronase, dan kontrol administratif (Christie, 1998). Dengan demikian, masa awal Majapahit juga bisa dipahami sebagai periode penataan ulang perangkat ekonomi-politik yang memungkinkan kerajaan mengatur relasi pusat–daerah dan mengamankan dukungan elite.

Dalam skala yang lebih luas, Majapahit juga menempati konteks “peradaban Terindianisasi” Asia Tenggara, di mana gagasan tentang raja, kosmologi, dan tata pemerintahan berinteraksi dengan realitas lokal kepulauan (Coedès, 1968). Posisi ini membantu menjelaskan bagaimana Majapahit dapat bergerak lincah antara simbolisme kekuasaan (ritual, legitimasi dinastik) dan kebutuhan praktis untuk mengelola wilayah serta jalur logistik. Narasi ini bersinggungan pula dengan pembacaan tentang batas-batas kebesaran Majapahit: ekspansi dan klaim pengaruh sejak fase awal harus dilihat secara kritis, dengan menimbang kapasitas riil kontrol politik serta variasi hubungan pusat–periferi (Wibisono, 2011).

Aspek maritim dan perdagangan menjadi kunci lain untuk memahami mengapa Majapahit awal relevan dalam jaringan regional. Dalam kajian sejarah ekonomi Asia Tenggara awal, kerajaan-kerajaan yang mampu menautkan diri ke jaringan perdagangan akan memperoleh keuntungan strategis: akses pada komoditas, penerimaan, serta posisi tawar dalam kompetisi antar-pusat (Hall, 1992). Oleh karena itu, peran awal Majapahit dapat dipahami sebagai upaya mengunci simpul-simpul konektivitas: bukan selalu lewat “penguasaan langsung”, melainkan melalui pengaturan relasi, aliansi, dan orbit ekonomi yang membuat pusat Majapahit semakin signifikan.

Pada level narasi sejarah populer Indonesia, strategi politik Raden Wijaya sering digambarkan sebagai kombinasi keluwesan membaca peluang, membangun koalisi, dan merawat legitimasi, yang kemudian menjadi landasan bagi kenaikan Majapahit ke puncak kejayaan pada generasi berikutnya (Muljana, 2005). Sementara itu, kajian historiografi menekankan bahwa representasi tentang Raden Wijaya tidak tunggal: ia dibentuk oleh tradisi sumber, kepentingan penulisan sejarah, dan perkembangan perspektif akademik, sehingga “warisan” Majapahit juga hidup dalam cara kita menafsirkan, mengagungkan, atau mengkritisinya (Nugroho, 2013). Dengan membaca Majapahit awal melalui gabungan lensa teks, ekonomi-politik, formasi negara, dan jaringan maritim, figur Raden Wijaya tampil bukan semata tokoh pendiri, melainkan simpul dari proses historis yang berlapis—lokal sekaligus regional.

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, Raden Wijaya bukan sekadar tokoh lokal, tapi figur transformatif yang menghubungkan tradisi Jawa Kuna dengan dunia Asia Tenggara maritim. Ia dikenal karena kecerdikannya memanfaatkan konflik global (ekspansi Mongol) untuk membangun kekuasaan lokal yang kemudian menjadi fondasi imperium Majapahit.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV

Kualitas Sumberdaya Manusia

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

Silsilah Raden Wijaya dan Pengaruh Politiknya

Raden Wijaya diperkirakan lahir sekitar 1260 M, di wilayah Tumapel (Singhasari), Jawa Timur. Nama kecilnya dalam beberapa sumber adalah Nararya Sanggramawijaya. Menurut berbagai naskah kuno seperti Pararaton dan Nagarakretagama: ayahnya adalah Dyah Lembu Tal (atau Rakyan Jayadarma), seorang bangsawan dari Sunda-Galuh. Tetapi ada versi lain yang menyebut ia keturunan bangsawan dari Singhasari langsung.

Dyah Lembu Tal menikah dengan putri Mahisa Campaka (juga dikenal sebagai Narasinghamurti), cucu Ken Arok dan Ken Dedes. Dengan demikian, Raden Wijaya adalah cicit Ken Arok, pendiri Kerajaan Singhasari. Tempat lahirnya kemungkinan besar di lingkungan kerajaan Singhasari (Jawa Timur), meskipun ada versi yang mengaitkannya dengan Sunda.

Karena jalur ini, ia memiliki legitimasi politik baik dari garis Sunda maupun dari dinasti Ken Arok di Jawa Timur. Ringkasnya, leluhur utamanya adalah Ken Arok dan Ken Dedes (Singhasari). Ayahnya adalah Rakyan Jayadarma (Sunda). Ibunya adalah Putri Mahisa Campaka (cucu Ken Arok).

Jadi secara politik, Raden Wijaya adalah tokoh persilangan dua wangsa besar: kerajaan Sunda di barat dan Singhasari di timur. Dari pihak ibu, ia adalah cicit Ken Arok dan Ken Dedes, melalui jalur Mahisa Campaka. Dari pihak ayah, ia keturunan bangsawan Sunda-Galuh (Rakyan Jayadarma). Dengan demikian, Raden Wijaya mewarisi legitimasi dari dua pusat kekuasaan besar Jawa kala itu: Singhasari dan Sunda.

Dalam Pararaton dan Nagarakretagama, Raden Wijaya jelas ditempatkan sebagai keturunan bangsawan, cicit Ken Arok-Ken Dedes, dan menantu Raja Kertanegara (Singhasari). Narasi ini memberi legitimasi *political lineage* sehingga wajar bila tradisi resmi menekankan asal-usul keraton.

Tetapi, beberapa tradisi lisan (terutama di Jawa Timur) menggambarkan Raden Wijaya sebagai tokoh rakyat biasa atau “anak desa” yang kemudian bangkit menjadi raja. Pandangan ini muncul karena ada periode di mana Raden Wijaya bersembunyi di hutan/daerah pedesaan setelah runtuhnya Singhasari akibat serangan Jayakatwang (1292). Saat itu, ia dibantu oleh Arya Wiraraja di Madura dan mulai membangun basis kekuatan dari desa-desa di pedalaman.

Pandangan Sejarawan Modern

Muljana (2005) dan Wibisono (2011) menekankan bahwa kisah “anak desa” lebih merupakan mitos politis untuk menekankan kedekatan Raden Wijaya dengan rakyat, bukan fakta silsilah. Sumber prasasti (misalnya Prasasti Kudadu 1294) menunjukkan bahwa ia memang memiliki status bangsawan, karena prasasti ini dikeluarkan dengan otoritas kerajaan.

“Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

Christie (1995) menyoroti bahwa Majapahit pada awalnya tumbuh dari koalisi desa-desa otonom yang mendukung Raden Wijaya, sehingga asosiasinya dengan “desa” adalah konteks sosial-politik, bukan asal-usul biologis.

Secara genealogis, bukti kuat menunjukkan bahwa Raden Wijaya berasal dari keturunan bangsawan (cicit Ken Arok, menantu Kertanegara). Tetapi dalam narasi rakyat, ia disebut “anak desa” karena pernah mengasingkan diri dan membangun kekuatan dari desa, sehingga muncul mitos bahwa ia lahir dari kalangan biasa. Dengan kata lain, gelar “anak desa” lebih simbolis: menekankan perjuangan dari bawah, meskipun sebenarnya ia berdarah biru.

Perbandingannya antara literatur resmi (prasasti dan naskah istana) dengan tradisi lisan rakyat mengenai asal-usul Raden Wijaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Perbandingan Asal-usul Raden Wijaya

Aspek	Literatur Resmi (Prasasti dan Kronik)	Tradisi Lisan (Rakyat)
Sumber utama	Pararaton, Nagarakrtagama, Prasasti Kudadu (1294)	Cerita rakyat Jawa Timur, kisah tutur warga desa sekitar Trowulan dan Madura
Status keluarga	Bangsawan tinggi: cicit Ken Arok-Ken Dedes, menantu Raja Kertanegara (Singhasari)	Diceritakan sebagai anak desa sederhana, tumbuh dari rakyat jelata
Tempat asal	Lahir di lingkungan bangsawan Singhasari/Kediri	Dikaitkan dengan daerah pedesaan Jawa Timur, dekat hutan dan sawah
Jalur kekuasaan	Pewaris sah tradisi kerajaan: legitimasi politik yang jelas	Digambarkan naik takhta karena kecerdikan, perjuangan, dan dukungan rakyat desa
Narasi dominan	Penekanan pada legitimasi dinasti untuk menghubungkan Majapahit dengan Singhasari dan Ken Arok	Penekanan pada kedekatan dengan rakyat dan simbol perjuangan dari bawah
Fungsi ideologis	Memberi dasar hukum dan sakral bagi kerajaan Majapahit	Memberi inspirasi dan identitas kolektif rakyat bahwa penguasa berasal dari mereka juga
Citra Raden Wijaya	Raja sah, pemimpin dinasti, penerus tradisi kerajaan	Pahlawan rakyat, tokoh pembebas yang bangkit dari desa melawan penindasan

Tabel perbandingan tersebut menunjukkan posisi biner bahwa literatur resmi menekankan darah biru dan legitimasi politiknya. Sementara tradisi rakyat menekankan kesederhanaan dan perjuangannya, sehingga lahirlah mitos “anak desa”. Dengan demikian, Raden Wijaya hidup dalam dua citra: raja berdarah bangsawan di mata elite, tetapi juga pahlawan rakyat di mata rakyat desa.

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

Pustaka Relevan Tradisi Lisan dan Cerita Rakyat

Sutjipto (1988), judul bukunya Tradisi Lisan Jawa Timur: Kajian Cerita Rakyat di Sekitar Majapahit, diterbitkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ia mengumpulkan kisah tutur dari desa-desa sekitar Trowulan yang masih mengaitkan Raden Wijaya dengan "asal-usul desa" dan sosok pejuang rakyat. Dalam bukunya itu, ia mengungkapkan bahwa "Dalam cerita rakyat desa Bejijing dan sekitarnya, Raden Wijaya digambarkan sebagai seorang buangan yang hidup sederhana di tengah rakyat desa, sebelum akhirnya tampil sebagai raja."

Koentjaraningrat (1994), judul bukunya Kebudayaan Jawa, diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka. Ia menjelaskan bagaimana narasi tokoh sejarah, termasuk Raden Wijaya, dalam folklor rakyat sering diadaptasi menjadi cerita lokal tentang asal-usul desa.

Muljana (2005), judul bukunya Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit, diterbitkan di Yogyakarta oleh LKiS. Meskipun ini merupakan buku sejarah, Muljana menyenggung keberadaan "mitos rakyat" yang menggambarkan Raden Wijaya lebih dekat dengan desa daripada dengan istana.

Purwadi (2007), judul bukunya Folklor Jawa: Kajian Cerita Rakyat dan Legenda, diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar. Ia menyebutkan adanya legenda Madura tentang dukungan Arya Wiraraja dan rakyat desa kepada Raden Wijaya, dengan narasi bahwa ia bangkit dari "pengungsian pedesaan."

Wibisono (2011), judul artikelnya Majapahit: Batas-batas kebesaran sebuah kerajaan, diterbitkan dalam Jurnal Sejarah, 14(2), 35–50. Ia menjelaskan kontradiksi antara historiografi resmi dan tradisi lisan yang berkembang di pedesaan sekitar situs Majapahit.

Tak dapat dipungkiri adanya bukti ilmiah bahwa tradisi lisan tentang Raden Wijaya memang diteliti, terutama di kawasan Trowulan (sebagai pusat Majapahit) dan di Madura (sebagai basis Arya Wiraraja). Karakter narasi rakyat biasanya memosisikan Raden Wijaya sebagai sosok sederhana yang bangkit bersama rakyat desa. Namun, sejarawan (misalnya Muljana dan Wibisono) melihat ini lebih sebagai mitos politis-folklorik, bukan bukti genealogis.

Beberapa kutipan relevan dari hasil studi folklor dan tradisi lisan dapat dibaca sebagai berikut ini. Koentjaraningrat (1994, 211) dalam bukunya yang berjudul Kebudayaan Jawa menyatakan bahwa "Tokoh-tokoh besar Jawa, termasuk Raden Wijaya, dalam tradisi lisan sering dilekatkan pada mitos asal-usul desa, sehingga mereka dianggap 'anak desa' yang kemudian naik ke takhta."

Muljana (2005, 23) dalam bukunya yang berjudul Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit menyampaikan bahwa "Masyarakat pedesaan di sekitar situs Majapahit masih mengenang Raden Wijaya bukan sebagai bangsawan istana, melainkan sebagai orang biasa yang dekat dengan rakyat, suatu imaji yang berbeda dari sumber prasasti."

“Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

Purwadi (2007, 88) dalam bukunya yang berjudul Folklor Jawa: Kajian Cerita Rakyat dan Legenda mengungkapkan bahwa “Legenda Madura menekankan peran rakyat desa dalam menyembunyikan dan menolong Raden Wijaya. Dalam versi ini ia tampak lebih sebagai anak desa yang berjuang bersama rakyat ketimbang sebagai menantu Kertanegara.”

Wibisono (2011, 42) dalam tulisannya yang berjudul Majapahit: Batas-batas Kebesaran Sebuah Kerajaan menyampaikan bahwa “Narasi rakyat di pedesaan Trowulan sering menekankan keterhubungan Raden Wijaya dengan desa, berbeda dengan teks resmi yang mengagungkan darah biru dan legitimasi dinasti.”

Jadi, semua kutipan tersebut menunjukkan hal-hal yang serupa bahwa tradisi rakyat Jawa Timur dan Madura membingkai Raden Wijaya sebagai tokoh desa yang sederhana. Folklor memberi wajah “kerakyatan” yang memperkuat kedekatan simbolis raja dengan rakyat. Sementara literatur resmi menekankan legitimasi bangsawan.

Raden Wijaya dalam Dua Ranah Berbeda

Dalam konteks identitas lokal (Trowulan dan Madura), posisi tersebut memiliki beberapa implikasi sebagai berikut ini. Pertama, fungsi sosial: cerita “anak desa” dipakai untuk menegaskan bahwa desa-desa sekitar Trowulan dan Madura memiliki peran penting dalam lahirnya Majapahit. Kedua, narasi utama: Raden Wijaya bukan hanya tokoh keraton, tapi juga orang yang pernah tinggal di desa, ditolong rakyat desa, dan bangkit bersama rakyat desa. Ketiga, kebanggaan lokal: desa-desa di sekitar situs Majapahit (seperti Bejijong, Sentonorejo, dsb.) sering mengklaim keterhubungan langsung dengan kisah awal Raden Wijaya.

Hal tersebut diekspresikan dalam beberapa indikasi sebagai berikut: tradisi lisan, cerita rakyat, bahkan ritual desa yang mengenang bagaimana leluhur mereka pernah menolong Raden Wijaya di masa pelarian. Makna identitas tersebut menjadikan desa sebagai bagian dari sejarah besar, bahwa Majapahit lahir bukan hanya dari keraton, tetapi juga dari rakyat kecil.

Dalam konteks identitas nasional Indonesia modern, posisi tersebut memiliki beberapa implikasi sebagai berikut ini. Pertama, fungsi ideologis: dalam historiografi nasional (abad ke-20), Majapahit sering dipakai sebagai simbol persatuan Nusantara. Kedua, narasi utama: Raden Wijaya biasanya ditampilkan sebagai pendiri kerajaan besar, menantu Kertanegara, cicit Ken Arok, dengan garis keturunan bangsawan yang jelas. Ketiga, penekanan nasional: legitimasi politik, strategi militer (mengusir Mongol), dan pendirian kerajaan besar yang menjadi cikal bakal “Indonesia.” Keempat, penggunaan resmi: buku teks sejarah sekolah menonjolkan darah biru Raden Wijaya, bukan “anak desa.”

Makna identitas tersebut menjadikan Majapahit (dan Raden Wijaya) sebagai cikal-bakal negara modern Indonesia, bukan sekadar tokoh lokal. Dengan kata lain, lokalitas Raden Wijaya adalah anak desa, dekat dengan rakyat, dan

“Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

simbol kebanggaan desa. Sementara nasionalitasnya adalah bangsawan agung, pendiri kerajaan besar, dan simbol persatuan Nusantara.

Jadi, versi “anak desa” adalah identitas lokal yang memberi makna dan kebanggaan bagi komunitas sekitar situs Majapahit. Sementara versi “bangsawan agung” adalah narasi nasional yang dipakai negara untuk membangun legitimasi sejarah Indonesia modern.

Raden Wijaya dalam Dua Narasi Berbeda

Ada beberapa intensi atau alasan munculnya dua narasi mengenai silsilah/asal-usul Raden Wijaya. Pertama adalah kebutuhan politik kerajaan (narasi resmi). Kerajaan Majapahit butuh legitimasi dinasti untuk diakui sah sebagai penerus Singhasari. Dengan menekankan bahwa Raden Wijaya adalah cicit Ken Arok dan menantu Kertanegara, narasi resmi dapat memastikan akan kesinambungan politik dan spiritual kerajaan. Ceruk ini dapat ditemukan dalam Pararaton, Nagarakretagama, dan prasasti relevan di mana sumber tersebut ditulis oleh kalangan keraton untuk kepentingan ideologis.

Kedua adalah kebutuhan identitas rakyat (narasi anak desa). Masyarakat desa yang pernah membantu atau merasa dekat dengan perjuangan Raden Wijaya mengabadikannya dalam cerita rakyat. Versi ini menekankan pentingnya modalitas kerakyatan, bahwa raja berasal dari rakyat kecil. Hal tersebut memberi makna bahwa rakyat desa bukan obyek melainkan subyek yang punya peran signifikan dalam sejarah besar. Tradisi lisan hidup terus karena diwariskan secara turun-temurun melalui cerita tutur, ritual desa, dan legenda lokal.

Ketiga adalah perbedaan media pencatatan. Narasi resmi dari lingkungan keraton ditulis dalam prasasti, kakawin, kronik istana sehingga lebih stabil, dan menekankan legitimasi politik. Sementara narasi rakyat dilestarikan secara lisan, dan berkembang sesuai konteks sosial desa sehingga lebih fleksibel, dan bisa berubah mengikuti zaman.

Keempat adalah perbedaan fungsi ideologis. Narasi resmi menguatkan hegemoni pusat kekuasaan. Sementara narasi rakyat membangun identitas lokal dan kebanggaan komunitas. Hasilnya, lahir dua citra Raden Wijaya yang berbeda tapi saling melengkapi.

Kelima adalah reproduksi dalam historiografi modern. Sejarawan kolonial dan Indonesia modern cenderung mengadopsi narasi resmi (bangsawan agung) untuk membangun historiografi nasional. Sementara itu, folklor tetap hidup di tingkat lokal dalam rangka menciptakan basis lokal dari sejarah bangsanya. Maka, dualitas tersebut tetap eksis hingga sekarang.

Jadi, kedua narasi yang berbeda itu muncul karena fungsi sosial, politik, dan ideologisnya yang berbeda. Narasi resmi menyediakan legitimasi kerajaan dan garis dinasti. Sementara narasi rakyat menyajikan kebanggaan desa dan simbol kedekatan raja dengan rakyat. Dengan kata lain, Raden Wijaya manifes dalam figur

“Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

ganda: di istana ia dipandang sebagai raja berdarah bangsawan, di desa ia dikenang sebagai pahlawan rakyat.

KESIMPULAN

Melalui analisis struktural-semiotik mengenai eksistensi Raden Wijaya, kita dapat melihat bahwa dua narasi berbeda tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam lima simpulan pokok berikut ini.

Pertama, kode naratif utama. Dalam narasi resmi (keraton/historiografi), kode bangsawan mengagungkan darah biru, legitimasi dinasti dan penerus sah. Tanda utamanya: cicit Ken Arok sebagai simbol kesinambungan politik. Maknanya: Raden Wijaya merupakan raja sah yang melanjutkan tatanan kosmis kerajaan. Dalam narasi rakyat (tradisi lisan desa), kode kerakyatan membanggakan kesederhanaan dan perjuangan dari bawah. Tanda utamanya: anak desa/orang buangan sebagai simbol kedekatan dengan rakyat. Maknanya: Raden Wijaya merupakan pahlawan rakyat yang bangkit dari penderitaan.

Kedua, struktur biner (oposisi) narasi. Narasi resmi memproduksi silsilah darah bangsawan, legitimasi dinasti dan bangsawan, dan raja kosmik. Sementara narasi rakyat memproduksi asal-usul anak desa, legitimasi rakyat dan desa, dan pahlawan rakyat.

Ketiga, transformasi mitos. Bangsawan merupakan mitos kerajaan, di mana Raden Wijaya diproyeksikan sebagai “mata rantai kosmis” dari Ken Arok hingga Majapahit untuk menciptakan mitos raja sebagai perwujudan dharma. Rakyat merupakan mitos desa, di mana Raden Wijaya diproyeksikan sebagai “anak desa yang menjadi raja” untuk menciptakan mitos raja sebagai perwujudan harapan rakyat kecil.

Keempat, polivalensi tanda “Raden Wijaya.” Dalam semiotika, satu tanda bisa memiliki makna ganda: “Raden Wijaya” sebagai simbol penanda raja agung (di teks resmi) dan sebagai simbol penanda pahlawan rakyat (di tradisi desa) sehingga membuatnya diterima baik oleh elit maupun rakyat. Itulah kekuatan mitos ganda.

Kelima, fungsi sosial mitos ganda. Bagi kerajaan berguna untuk menjaga wibawa, kontinuitas, dan legalitas politik Majapahit. Bagi rakyat berguna untuk memberi rasa kepemilikan dan keterlibatan dalam sejarah besar. Bagi bangsa modern berguna untuk menyediakan dua sumber identitas, yaitu nasionalisme berbasis kerajaan dan kerakyatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christie, J. W. 1995. “State formation in early maritime Southeast Asia.” *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, 151(2), 235 – 288.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV

Kualitas Sumberdaya Manusia

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

- Christie, J. W. 1998. "Money and its uses in the Javanese states of the ninth to fifteenth centuries." *JESHO*, 41(3), 251 – 284.
- Coedès, G. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Hall, K. R. 1992. "Economic history of early Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Studies*," 23(1), 1–33.
- Houser, N. and Christian Kloesel. eds. 1992. *The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings*. Bloomington: Indiana University Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Levi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Muljana, S. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKiS.
- Neuman, W. L. 2006. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Six Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Nugroho, I. 2013. "Majapahit and its legacies: A historiographical essay." *Journal of Indonesian History*, 5(1), 45 – 70.
- Pigeaud, T. G. Th. 1960 – 1963. *Java in the 14th century: A study in cultural history*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Purwadi. 2007. *Folklor Jawa: Kajian Cerita Rakyat dan Legenda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. C. 2001. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Stanford University Press.
- Robson, S. 1995. *Desawarnana (Nagarakrtagama)*. Leiden: KITLV Press.
- Saussure, F. de. 1972. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Sutjipto, B. 1988. *Tradisi Lisan Jawa Timur: Kajian Cerita Rakyat di Sekitar Majapahit*. Jakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Wibisono, S. 2011. "Majapahit: Batas-batas kebesaran sebuah kerajaan." *Jurnal Sejarah*, 14(2), 35 – 50.